

PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI MENGENAI PEMBUATAN WAYANG GOLEK UNTUK ANAK USIA 9 – 12 TAHUN DI JELEKONG

Giva Dini Utami¹, Nisa Eka Nastiti² dan Olivine Alifaprilina Supriadi³

^{1,2,3} Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

givadiniutami@student.telkomuniversity.ac.id, nisaekan@telkomuniversity.ac.id,
olivinea@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Wayang Golek merupakan salah satu kesenian yang dilestarikan di Jelekong. Namun, jumlah pengrajin wayang golek di Jelekong justru mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena kurangnya minat generasi muda. Adapun untuk mengenalkan dan mengedukasi pembuatan wayang asli Jelekong, salah satunya adalah dengan membuat media edukasi berupa buku cerita bergambar dengan ilustrasi yang cocok untuk dibaca anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perancangan media edukasi berupa buku ilustrasi mengenai pembuatan wayang golek dengan memanfaatkan visualisasi yang tepat agar mereka dapat mengetahui dan melestarikan wayang golek asli Jelekong. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung ke Jelekong, wawancara dengan narasumber terkait, dan studi pustaka dengan metode penelitian kualitatif.

Kata kunci: Wayang Golek Jelekong, pengrajin wayang, media edukasi, ilustrasi.

Abstract: Wayang Golek is one of the arts preserved in Jelekong. However, the number of wayang golek craftsmen in Jelekong actually decreased from year to year due to the lack of interest of the younger generation. As for introducing and educating the making of the original Jelekong golek puppets, one of them is to create educational media in the form of picture story books with illustrations that are suitable for children to read. The purpose of this study is to find out the design of educational media in the form of illustrated books about making wayang golek by utilizing proper visualization so that they can know and preserve the original wayang golek Jelekong. Research data were collected through direct observation to Jelekong, interviews with related resource persons, and literature studies using qualitative research methods.

Keywords: Wayang Golek Jelekong, wayang golek craftsmen, educational media, illustration.

PENDAHULUAN

Wayang golek adalah salah satu kesenian asli Indonesia asal Jawa Barat yang masih dilestarikan. Pada tanggal 7 November 2003, UNESCO telah mengakui wayang golek sebagai karya budaya dalam bidang narasi yang mengaumkan yang dalam pagelarannya, wayang golek mencakup berbagai macam unsur seni, seperti musik, karawitan, drama, dan seni rupa yang tidak terpisahkan (Adikancana & Rodiah, 2023). Salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian wayang golek adalah Kampung Giri Harja yang berada di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Giri Harja adalah sebuah tempat yang dibangun oleh Abah Sunarya. Abah Sunarya juga merupakan seorang dalang yang dikenal oleh masyarakat banyak hingga melahirkan dalang baru penerus Giri Harja. Giri Harja yang tadinya merupakan nama sebuah kampung, kemudian menjadi nama sebuah grup atau lingkup seni yang dikenal dengan Padepokan Giri Harja. Saat ini Giri Harja menjadi barometer bagi dunia pedalangan yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang memiliki ketertarikan dalam hal perwayangan (Adhi Konthea Kosasih Sunarya; Wawancara 25 September 2023).

Kampung Giri Harja masih sampai saat ini masih aktif melestarikan dan mempertahankan kesenian wayang golek (Salma & Tarpin, 2019). Para dalang di Giri Harja tidak terlalu merasa khawatir akan lunturnya kesenian wayang golek di era modern ini, karena masih cukup banyak respons masyarakat sekitar, bahkan masyarakat luar Jawa Barat hingga manca negara. Namun, ada salah satu ancaman dalam melestarikan wayang golek di Jelekong, yaitu menurunnya jumlah pengrajin wayang dari tahun ke tahun.

Pada zaman dulu, edukasi akan bagaimana cara membuat wayang golek sudah mulai diajarkan sedari kecil, berbeda dengan zaman sekarang. Zaman sekarang anak-anak tidak mengetahui tentang bagaimana cara pembuatan wayang golek, bahkan kurang tertarik akan hal tersebut. Sangat disayangkan juga saat ini kegiatan *workshop* atau kunjungan pengrajin wayang golek ke sekolah-

sekolah sudah jarang dilakukan, kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui bagaimana cara membuat wayang golek bisa disebabkan karena hal ini (Rudi Yantika Sunagar Sunarya; Wawancara 13 Oktober 2023).

Upaya untuk memberikan edukasi mengenai bagaimana cara membuat wayang golek dapat dilakukan kepada anak dengan usia 9 – 12 tahun karena perkembangan anak pada usia ini masih dominan dengan media yang sifatnya visual berupa buku yang mempunyai daya tarik misalnya memuat gambar yang sesuai dengan konteks kehidupan anak. Konteks yang sesuai dengan anak usia dini disampaikan melalui tema. Pesan-pesan disampaikan melalui percakapan antar tokoh yang disampaikan dengan cara tokoh orang tua memberi tahu kepada anak-anak disertai gambar ilustrasi (Setiautami, 2011; Gilang dkk., 2017). Untuk meningkatkan pemahaman materi dan keefektifan proses belajar, dapat dibantu dengan adanya media pembelajaran yang baik (Febrita & Ulfah, 2019). Penggunaan ilustrasi pada media edukasi yang menampilkan visual dalam menyampaikan isi cerita, dapat memudahkan anak untuk menerima informasi. Jika harus dibandingkan dengan buku yang didominasi oleh teks (Irfan dkk., 2022). Selain itu, dengan adanya visual yang tercantum dalam buku, informasi ataupun edukasi yang sulit disampaikan dengan kata, dapat disampaikan dapat disederhanakan melalui sebuah visual (Arofah dkk., 2017). Pada perancangan kali ini, penulis berencana untuk memanfaatkan media edukasi yang memiliki ilustrasi yang cocok untuk anak usia 9-12 tahun dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai cara membuat wayang golek.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang merancang sebuah buku ilustrasi untuk anak ini, penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

Dalam penelitian ini, proses observasi dilakukan dengan mendatangi beberapa lokasi di Jelekong seperti Bengkel Wayang yang merupakan studio dimana Rudi Yantika Sunagar Sunarya membuat wayang golek; kediaman Intan D. Sunarya; Padepokan Giri Harja dalam rangka memperingati Hari Wayang Nasional yang dalam rangkaian kegiatannya terdapat *workshop* wayang golek yang dihadiri oleh pengrajin wayang golek asli Jelekong dan diikuti oleh peserta sekolah dari SD, SMP, dan SMA juga penampilan pagelaran wayang golek oleh dalang keturunan Bani Sunarya; SD Negeri Giri Harja untuk melihat keadaan sekolah dan berinteraksi dengan target; dan kediaman Izal yang merupakan seorang pengrajin wayang golek asli Jelekong.

Selanjutnya adalah wawancara, wawancara adalah memperoleh informasi dari narasumber melalui percakapan mengenai kejadian yang tidak mampu untuk diamati sendiri oleh peneliti ataupun kejadian yang sudah terjadi di masa lalu (Soewardikoen, 2021: 53). Metode ini dilakukan sesi tanya jawab atau wawancara dengan narasumber terkait sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber seperti Rudi Yantika Sunagar Sunarya sebagai dalang sekaligus pengrajin wayang golek asli Jelekong; Intan D. Sunarya sebagai ketua Kompepar Giri Harja, peserta *workshop* wayang golek yang terdiri dari SD, SMP, dan SMA; Siswa kelas 3 – 5 SD Negeri Giri Harja; Izal dan Udin sebagai pengrajin wayang golek Jelekong.

Metode selanjutnya adalah pengisian kuesioner dengan membagikan daftar pertanyaan kepada target secara tertulis (Soewardikoen, 2021: 60). Metode ini dilakukan dengan menyebarkan lembar pertanyaan kepada target, yaitu anak usia 9 – 12 tahun tepatnya kelas 3 – 5 di SD Negeri Giri Harja dan beberapa anak dengan usia 9 – 12 tahun di luar SD Negeri Giri Harja.

Metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber atau dokumen pustaka yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian, yang meliputi teori yang mampu menunjang analisis objek penelitian berupa

informasi maupun referensi melalui buku, jurnal maupun media internet. Studi Pustaka yang digunakan antara lain terkait media edukasi, buku cerita bergambar, psikologi perkembangan anak, dan tingkat baca anak.

HASIL DAN DISKUSI

Data yang didapat dari hasil wawancara dengan Intan D Sunarya selaku ketua Kompepar Giriharja, kampung Giri Harja ini memiliki berbagai pelaku seni seperti pelukis, dalang, dan pengrajin wayang. Adapun menurut pengrajin wayang golek asli Jelekong, penikmat wayang golek semakin banyak, tapi pengrajin wayang golek makin berkurang. Pada zaman dulu, cara pembuatan wayang sudah mulai diajarkan sedari kecil, berbeda dengan zaman sekarang. Anak kecil sekarang tidak mengetahui tentang bagaimana cara pembuatan wayang golek. Tidak terlalu banyak yang tertarik akan hal tersebut. Saat ini pengrajin wayang hanya membuat wayang ketika ada pesanan saja, pembuatan wayang golek saat ini-pun berbeda dengan pembuatan wayang golek pada zaman dulu. Zaman dulu membuat wayang golek bisa dilakukan oleh seorang pengrajin saja, namun saat ini para pengrajin hanya mengerjakan bagian tubuh wayang golek secara terpisah, ada yang mengerjakan bagian kepala, tangan, badan, baju, dan sebagainya. Proses membuat wayang golek juga membutuhkan waktu yang banyak, mulai dari mengukir kayu, proses mengecat yang juga membutuhkan waktu yang cukup untuk menunggu cat-nya kering, kemudian mengecatnya kembali, memasangkan baju, dan sebagainya. Oleh karena itu, profesi pengrajin wayang kurang diminati oleh anak-anak saat ini. Sangat disayangkan, saat ini kegiatan *workshop* atau kunjungan pengrajin wayang golek ke sekolah-sekolah yang merupakan salah satu jalan untuk terjalinnya interaksi antara pengrajin wayang golek dengan anak-anak sudah jarang dilakukan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh anak usia 9 – 12 tahun, tepatnya siswa kelas 3 – 5 SD Giriharja, dapat dikatakan bahwa anak-anak lebih menyukai buku cerita bergambar sebagai media belajar mereka jika dibandingkan dengan buku teks biasa karena mereka menganggap bahwa buku cerita bergambar lebih mudah dipahami. Hampir keseluruhan dari mereka mengetahui bahwa wayang golek merupakan salah satu kesenian asli Jelekong dan kebanyakan dari mereka lebih mengetahui dan menyukai karakter Cepot. Meskipun begitu, ternyata saat ditanya secara langsung apakah mereka mengetahui bagaimana cara membuat wayang golek, mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bagaimana wayang golek dibuat, dan mereka ingin mengetahui bagaimana cara membuat wayang golek.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan anak-anak di Jelekong sudah sangat familier dengan wayang golek. Antusias mereka terhadap wayang golek cukup tinggi, namun tidak jika untuk belajar bagaimana cara membuatnya. Meski begitu, tingkat belajar dan baca mereka tinggi, mereka lebih menyukai buku bergambar sebagai media belajar. Hal ini menjadi suatu kesempatan bagi penulis untuk merancang media edukasi berupa buku ilustrasi yang didalamnya berisi tahapan dalam membuat wayang golek dengan menghadirkan visualisasi yang pas bagi anak-anak. Perancangan ini diharapkan akan membantu pengrajin wayang golek di Jelekong dalam memberikan edukasi mengenai cara membuat wayang golek kepada anak-anak.

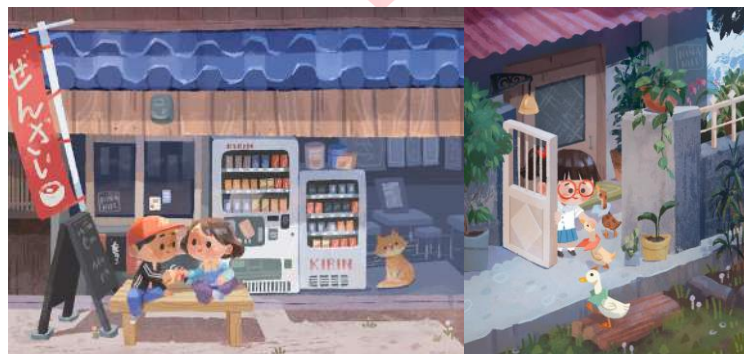
Konsep dan Perancangan

Perancangan buku ilustrasi mengenai cara membuat wayang golek Jelekong untuk anak usia 9 – 12 tahun ini akan menjadi media yang akan mengedukasi anak terkait cara membuat wayang golek yang sebelumnya merupakan suatu tradisi turun-temurun di Jelekong. Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan akan menjadi suatu cara agar anak-anak setidaknya mengenal atau mengetahui bagaimana wayang golek dibuat di Jelekong, mengingat bahwa saat

ini ketertarikan anak sudah mulai berkurang. Konsep pesan yang ingin disampaikan dari perancangan ini adalah untuk mengenalkan bagaimana proses membuat wayang golek Jelekong dengan penyampaian pesan melalui sebuah visual dengan menghadirkan kesan kebersamaan.

Konsep media yang akan diterapkan pada perancangan ini berupa buku ilustrasi yang berjudul “Membuat Wayang Golek Bersama Abah” berukuran 21 x21 cm sebanyak 28 halaman dengan jenis sampul *softcover* dan kertas *book paper* untuk isi buku.

Konsep visual meliputi pemilihan gaya ilustrasi kartun yang digambarkan dengan semi-realis yang tidak terlalu kompleks namun tetap menampilkan detail-detail secara sederhana dengan teknik ilustrasi digital.



Gambar 1 Gaya Ilustrasi
Sumber: Niña Nill, Agustus 2022

Adapun warna yang digunakan adalah warna yang memiliki kesan hangat. Pemilihan warna ini dipilih berdasarkan hasil observasi saat menghadiri Jelekong Fest 2023 yang diadakan untuk memperingati hari wayang. Disamping itu, pemilihan warna merah diambil dari warna yang digunakan oleh tokoh Cepot. Warna merah pada tokoh Cepot memiliki arti keberanian melawan hal-hal yang buruk, melawan ketidakadilan, membela kebenaran dan hal positif lainnya (Nurhidayat, 2016). Pemilihan warna coklat memiliki makna bumi (Winata, 2014).



Gambar 2 Palet Warna

Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

Tipografi dalam desain komunikasi visual merupakan sebuah bahasa visual yang berarti bahasa yang dapat dilihat. Dalam praktiknya, tipografi mampu mempengaruhi desain menjadi kurang komunikatif jika dalam penyusunannya kurang diperhatikan (Wijaya, 1999). Jenis *font* yang digunakan dalam perancangan ini menggunakan jenis *typeface* sans serif dengan keterbacaan yang mudah untuk anak-anak, yaitu Bainsley.



Gambar 3 Tipografi

Sumber: Paul Miller, April 2021

Pada buku ilustrasi ini, dirancang 3 karakter yaitu Abah, Ika, dan Iki. Karakter Abah terinspirasi dari pengrajin wayang golek asli Jelekong, yaitu Rudi Yantika Sunagar Sunarya. Dalam kegiatan sehari-harinya beliau menggunakan kaos dan celana pangsi yang dilengkapi juga dengan ikat sunda.



Gambar 4 Karakter Abah

Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

Ika dan Iki diceritakan sebagai cucu Abah yang senang bermain. Perancangan tokoh ini berhubungan dengan keinginan pengrajin wayang golek agar anak-anak mengetahui cara membuat wayang golek. Ika dan Iki disini berperan sebagai cucu Abah yang senang bermain *handphone* sehingga selalu menolak ajakan Abah untuk belajar atau setidaknya menemani Abah untuk membuat wayang golek.

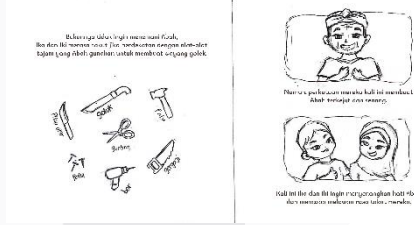
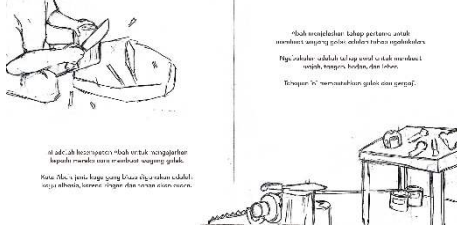


Gambar 5 Karakter Iki dan Ika

Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

Storyboard merupakan gambaran dari visual dan alur cerita pada perancangan buku “Membuat Wayang Golek Bersama Abah”.

Tabel 1 *Storyboard*

Halaman	<i>Storyboard</i>
1 & 2	 Gambar 6 <i>Storyboard</i> Halaman 1 & 2 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
3 & 4	 Gambar 7 <i>Storyboard</i> Halaman 3 & 4 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
5 & 6	 Gambar 8 <i>Storyboard</i> Halaman 5 & 6 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
7 & 8	 Gambar 9 <i>Storyboard</i> Halaman 7 & 8 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

[illegible]

19 20	Gambar 15 <i>Storyboard</i> Halaman 19 & 20 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
21 22	Gambar 16 <i>Storyboard</i> Halaman 21 & 22 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
23 24	Gambar 17 <i>Storyboard</i> Halaman 23 & 24 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
25 26	Gambar 18 <i>Storyboard</i> Halaman 25 & 26 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
27 28	Gambar 19 <i>Storyboard</i> Halaman 27 & 28 Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

Hasil perancangan

Media Utama





Gambar 20 Pewarnaan

Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Juni 2024



Gambar 21 Mockup Buku “Membuat Wayang Golek Bersama Abah”
Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Juni 2024



Gambar 22 Mockup Buku “Membuat Wayang Golek Bersama Abah”
Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Juni 2024

Media Pendukung

Adapun media pendukung yang digunakan adalah poster ukuran A3, buku akordeon dengan jumlah 7 lipatan ukuran 9 x 12.8 cm yang disatukan sehingga memiliki ukuran total 9 x 89.6 cm, *merchandise* berupa *sticker*, *totebag*, kipas, *painting kit*, dan *keyring*.

Tabel 2 Media Pendukung

Poster	 Gambar 23 Poster Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
Buku Akordeon	  Gambar 24 Buku akordeon Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024

<i>Sticker</i>	 Gambar 25 <i>Sticker</i> Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
<i>Totebag</i>	 Gambar 26 <i>Totebag</i> Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
<i>Kipas</i>	 Gambar 27 <i>Kipas</i> Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024
<i>Painting Kit</i>	 Gambar 28 <i>Painting Kit</i> Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Mei 2024



Sumber: Dokumen Giva Dini Utami, Juni 2024

KESIMPULAN

Edukasi mengenai cara membuat wayang golek untuk anak usia 9 – 12 tahun dengan menggunakan buku ilustrasi yang menampilkan gambaran dari tahapan membuat wayang golek di Jelekong dilakukan dengan merancang tokoh yang berperan sebagai pengrajin wayang golek sebagai tokoh utama. Perancangan buku ilustrasi ini menggunakan visualisasi yang diharapkan dapat dimengerti dengan baik oleh target. Dalam merancang buku ilustrasi dengan tema wayang golek di Jelekong ini data didapat dengan metode observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Pencarian data berupa tingkah laku dan selera anak usia 9 – 12 tahun juga didapatkan dengan berinteraksi secara langsung dengan anak di lingkungan sekolah. Perancangan buku ilustrasi ini penulis menyusun konsep pesan, konsep media, dan konsep visual yang dirancang sesuai dengan data yang sudah didapat. Narasi dan referensi visual yang sudah tersusun kemudian diterapkan ke dalam *storyboard* sampai tahap pewarnaan dan menjadi sebuah buku ilustrasi yang menceritakan tentang cara membuat wayang golek di Jelekong. Perancangan buku ilustrasi ini menjadi suatu kesempatan bagi penulis dalam membuat sebuah media edukasi yang diharapkan akan membantu pengrajin wayang golek Jelekong dalam memberikan edukasi mengenai bagaimana cara membuat wayang golek untuk anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikancana, H. S., & Rodiah, S. (2023). Preservasi Budaya Melalui Wayang Golek Di Pusaka Giri Harja. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(11), 1372-1385.
- Arofah, N. N., Johan, R. C., & Agustina, S. (2017). Hubungan Desain Visual Buku Bergambar dengan Pemahaman Membaca Siswa (Studi Korelasional pada Siswa Kelas III di Perpustakaan SDPN Sabang). *Edulibinfo*, 4(1).
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2017). Kesesuaian konteks dan ilustrasi pada buku bergambar untuk mendidik karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan buku cerita bergambar untuk anak usia dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203-216.
- Husaini, I., Bangun, D. A. N., & Gunawan, C. (2022, December). Perancangan Buku Ilustrasi Interaktif Sebagai Media Edukasi Cara Merawat Gigi Bagi Anak. In *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL TEKNOLOGI CETAK DAN MEDIA KREATIF (TETAMEKRAF)* (Vol. 1, No. 2, pp. 535-545).
- Kemendikbud. (2015). Wayang.
- Kemenparekraf. (2023). Menyambut Hari Wayang, Ini Fakta Menarik Seputar Wayang Indonesia.
- Nurajizah, S. (2017). Media Edukasi Interaktif sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar pada MI Al-Khairiyah Bekasi. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 3(2), 83-89.
- Nurhidayat, F. S. (2016). Representasi warna merah pada wayang golek si cepot. *ProListik*, 1(1).

- Salma, N. A. M., & Tarpin, T. (2019). Pelestarian Wayang Golek di Padepokan Giri Harja Jelegong Kabupaten Bandung Jawa Barat 2009-2018. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 3(2), 201-213.
- Setiautami, D. (2011). Eksperimen tipografi dalam visual untuk anak. *Humaniora*, 2(1), 311-317.
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko. (2023). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual (Edisi Revisi)*. Yogyakarta. PT Kanisius.
- Wijaya, P. Y. (1999). *Tipografi dalam desain komunikasi visual*. Nirmana, 1(1).
- Winata, Surya. (2014). *Perancangan Buku Papercraft Wayang Golek Jawa Barat*. Universitas Multimedia Nusantara.

